

Konsepsi Tata Letak Candi Candi Muaro Takus

Ardiansyah¹, Fransiska F.A. W.¹, Muti'ah Nabila. S.¹

¹ Program Studi Arsitektur, Universitas Sriwijaya.

Email korespondensi: ardiansyah_st@yahoo.com

Diterima: 03-07-2024

Direview: 13-07-2024

Direvisi: 11-08-2024

Disetujui: 28-08-2024

ABSTRAK. Penemuan reruntuhan bangunan candi umumnya ditemukan oleh bangsa colonial, baik itu Belanda maupun Inggris, pada abad ke 19 dan abad ke 20 dengan bentuk hampir sudah tidak utuh lagi sehingga sangat sulit mengidentifikasi dan menjamin kebenaran bentuk arsitektur setelah direnovasi. Hasil pemugaran yang dilakukan arkeolog khususnya percandian di Sumatera umumnya hanya sebatas bagian kaki candi atau fundamen saja, akan tetapi sudah terlihat jelas tata letak dan orientasi bangunan candi sehingga hal ini memberi petunjuk dan dasar yang kuat di dalam penafsiran tata letak dan orientasi candi di Sumatera. Di dalam penelitian ini peneliti mengambil kasus percandian di Sumatera meliputi Candi Bumiayu, Candi Muaro Jambi, dan Candi Muaro Takus. Metode penelitian dipilih adalah studi lapangan dan studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Penemuan penting di dalam penelitian ini adalah konfigurasi Candi Muaro Takus sebagai replika gugusan gunung di bukit barisan sebelah Barat dan Barat Daya Candi, sedangkan pada kasus Situs Muaro Jambi ruang natah atau halaman tengah. Kajian mengenai tata spasial ini sangat penting dilakukan karena terkait dengan bagaimana zonasi dan orientasi serta pengelompokan bangunan pada gugusan candi di Sumatera.

Kata kunci: konsepsi, tata letak, candi

ABSTRACT. The discovery of ruins of temple buildings were generally discovered by colonial peoples, both Dutch and British, in the 19th and 20th centuries, with the form almost no longer intact, making it very difficult to identify and guarantee the correctness of the architectural form after renovation. The restoration results carried out by archaeologists, especially at temples in Sumatra, are generally only limited to the foot of the temple or the foundations. However, the layout and orientation of the temple buildings are visible, providing a solid guide and basis for interpreting the layout and orientation of temples in Sumatra. In this research, researchers took the case of temples in Sumatra, including Bumiayu Temple, Muaro Jambi Temple, and Muaro Takus Temple. The research methods chosen were field studies and literature studies with a qualitative approach. An important discovery in this research is the configuration of the Muaro Takus Temple as a replica of the mountain cluster on Bukit Barisan to the west and southwest of the temple, whereas in the case of the Muaro Jambi site, the natah room or central courtyard. This study of spatial planning is very important because it is related to the zoning, orientation and grouping of buildings in temple clusters in Sumatra.

Keywords: conception, lay out, temple

PENDAHULUAN

Komposisi atau tata letak bangunan ataupun bidang datar dan ruang diantaranya yang berada di dalam suatu tapak yang dikenal juga dengan istilah tata spasial merupakan sebuah komposisi yang bukan hanya meletakkan sebuah batu atau objek di dalam sebuah tapak, akan tetapi memiliki latar belakang dan konsepsi yang kuat didalam perletakkannya. Perletakan pengelompokan candi diduga berhubungan erat dengan alam pikiran dan

keadaan masyarakat pada jaman itu. Bentuk perletakan tersebut oleh para ahli kemudian dianalogikan dengan sistem pemerintahan dari kerajaan tersebut, yang terdiri dari daerah bawahan (*swaharta*) yang mempunyai kedudukan sama, baik sentralistik maupun federal. Namun demikian bahwa sebenarnya komposisi perletakan candi tidak terlepas dari konsep mandala yang dipergunakan, baik yang bersifat Hindu maupun Budha. Candi-candi yang bersifat Budha pada masa klasik tengah terletak memusat di tapaknya.

Konfigurasi tata spasial candi memiliki varian yang sangat beragam akan tetapi apabila ditelusuri aturan dasar dimana teori pembuatan candi berasal yaitu India setidaknya akan ditemukan benang merah di dalam tata atur spasial candi. Tata atur bangunan dan hal lainnya di India dikenal dengan adanya kitan silpasastra. Satria, M (2020) menjelaskan ada empat elemen yang membedakan satu tempat atau area dengan yang lainnya antara lain kualitas spasial yang mengenai arsitektur dan budaya atau sejarah. Praktik-praktik budaya dan ritual, termasuk arsitektur, merupakan sarana untuk mengekspresikan kekuatan pengaruh kerajaan untuk mengekspresikan identitas khas.

Lim, H (2019) menyebutkan bahwa kerajaan-kerajaan Budhis pernah menjadi kekuatan terbesar dalam mempersatukan nusantara dan mewarisi banyak kearifan lokal tetapi tidak sedikit ajaran mulia tersebut ikut terkubur dengan karya besar itu. Candi-candi yang didirikan pada masa Mataram Kuno dan Majapahit, sementara kajian terhadap candi-candi yang didirikan pra Mataram Kuno masih terbatas. Banyaknya penelitian juga menjadikan pro kontra antara sebab akibatnya terkuburnya karya besar dari pengaruh agama Budha. Kajian terhadap bangunan candi pada umumnya ditekankan pada candi-candi yang didirikan pada masa Mataram Kuno dan Majapahit, sementara kajian terhadap candi-candi yang didirikan pra Mataram Kuno masih terbatas. Candi-candi Mataram dan Majapahit menunjukkan adanya karakteristik yang khas. Meskipun banyak perbedaan karakteristik candi, namun penggolongan bentuk candi menurut provinsi masih dirasa kurang tepat, apalagi bangunan candi yang ditemukan di Jawa Barat atau di Sumatera.

Siswanto, A (2020) menjelaskan tata spasial candi di Komplek Percandian Padang Lawas Sumatra Utara memiliki pola yang tegas membentuk sumbu hirarki, dimana pada percandian tersebut membentuk orientasi Timur dan Barat, candi utama menempati posisi Barat sedangkan candi yang lain posisi Timur. Bentuk – bentuk denah candi utama dapat dibagi menjadi; (1) bujur sangkar atau persegi, (2) *cruciform*, (3) lingkaran, dan (4) persegi panjang. Seiring pengolahan dan perkembangannya, terdapat kombinasi antara satu dengan yang lainnya dan sebenarnya sifat Candi Hindu dan Buddha tidak dapat dicirikan hanya

berdasarkan bentuk denah yang ada karena terdapat persamaan yang memungkinkan digunakan. Berdasarkan buku 'Eksistensi Candi' Prajudi, H (2018, 39-42) bentuk denah candi yang dikaji dan dipakai setiap periodenya terdiri dari: (1) Klasik Tua; Candi Budha dengan pola denah *cruciform* dan Candi Hindu menggunakan dua bentuk yaitu pola denah persegi dan *cruciform*; (2) Klasik Tengah: pola denah bujur sangkar berubah menjadi *cruciform*, (3) Klasik Muda: penggunaan bentuk denah candi pada periode ini sebenarnya tidak jauh beda dengan masa klasik tengah yaitu persegi, *cruciform*, maupun persegi panjang.

Nahrudin, N (2023) menjelaskan pengolahan citra digital dengan teknologi *computer vision* kini kian banyak digunakan sebagai bahan penelitian untuk mempermudah pemrosesan data gambar dan video untuk diolah atau dianalisis sehingga dari data gambar atau data video menghasilkan informasi, mengenali suatu benda yang berbentuk dengan melalui *webcam* untuk memudahkan manusia mengenali suatu objek tertentu. Pengolahan citra digital digunakan untuk meneliti situs percampian agar jadi lebih meningkatkan pengunjung dari berbagai daerah dan peneliti-peneliti untuk meneliti situs.

Ayeris, P (2023) juga menjelaskan bahwa penyebaran agama Budha yang lebih awal di Sumatera setelah itu menjalar ke Jawa, dengan arsitektur menjadi elemen dari penyebaran tersebut yang memiliki hasil yang berbeda-beda di seluruh Asia. Hubungan antara Sriwijaya dan Mataram Kuno menjadi pengaruh penelitian candi-candi di Sumatera. Dalam perkembangannya arsitektur Budha dapat diklasifikasikan menjadi 4 jenis umum, terdiri dari vihara, stupa, kuil, dan gua pahatan batu. Teori ajaran Budha terdiri dari 2 aliran besar yang mempengaruhi bentuk arsitektur pembangunan candi-candi di Sumatera dan Jawa, yaitu aliran Mahayana dan aliran Vajrayana. Unsur arsitektur candi terbagi menjadi tipe-tipe mendasar yang terdiri dari Tipe Menara, Tipe Berundak, Tipe Kolam, dan Tipe Gua dikaitkan dengan fungsi sebagai tempat pemujaan atau meditasi seperti yang dilihat di India.

Wahyudi, D (2021) menyebutkan bahwa agama Hindu dan Buddha tersebar di Nusantara pada awal

Abad ke-7 Masehi. Perkembangan agama Hindu dipengaruhi oleh sekte Weda dan sekte Siwa-Sidharta. Sekte Weda yang sejalan dengan perkembangan agama Hindu di India tersebar di beberapa kerajaan di Indonesia antara lain, Kerajaan Kutai dan Tarumanegara. Sedangkan sekte Siwa-Sidharta berkembang pesat di Kerajaan Mataram, Kediri, Singosari, Majapahit, Melayu, dan Bali. Di sisi lain, agama Budha mendominasi Kerajaan Sriwijaya dan cukup besar pengaruhnya di Kerajaan Mataram. Arsitektur, dekorasi, dan relief candi menggambarkan koalisi religius. Dutta, T (2014) menjelaskan kuil-kuil Hindu pada umumnya merupakan hasil visual dari proses matematis dengan sifat-sifat yang menarik dan menyentuk lebih dalam dalam tingkatan spiritual. Terdapat banyak teori mengenai konsep kuil dengan tujuan membantu setiap individu untuk mengambil jalannya sendiri dan mencapai kepuasan pencerahan. Halim, A (2017) menyebutkan bahwa Arsitektur Hindu menggunakan *mandala* sebagai dasar pembangunannya. Mandala adalah model mikrokosmos yang transedental sebagai pusat dunia dan bangunan di atasnya didirikan sebagai penghubung antara tiga alam yaitu alam bawah, alam tengah, dan atas.

Wirasanti, N (2016) menjelaskan bahwa masyarakat mataram kuno sekitar Abad ke-9 Masehi memiliki pandangan kosmos dalam konteks Hindu-Budha. Keduanya memiliki pola pada halaman kompleks Candi dengan konsep berjenjang yang dalam prakteknya memiliki makna yang mencerminkan identitas budaya suatu masyarakat. Dalam arsitektur Candi Budha, keperluan ibadah ajaran Budha di India dikenal dengan stupa, tetapi karena perkembangan ajaran Hindu-Budha terjadi secara beriringan di Indonesia, maka disebut panggilan candi memiliki berbagai macam fungsi yaitu sebagai kuil Hindu, candi sebagai stupa atau biara Budha, dan sebagainya.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian konsepsi tata letak Candi Muaro Takus menggunakan metode kualitatif dengan penyajian hasil secara deskriptif. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan metode *field research* atau penelitian lapangan. Penelitian di lapangan dilakukan agar memperoleh data yang valid dan menemukan

fakta-fakta yang ada. Data kepustakaan dan data dari media lainnya diperlukan sebagai data awal sebelum dilakukan pengukuran dan pengamatan langsung. Dikarenakan penelitian ini memerlukan peta dan lokasi lingkungan sekitar bangunan candi maka perlu dilakukan pengukuran detail tapak dan bangunan yang ada didalamnya, hasil pengukuran akan diproyeksikan bersama dengan citra satelit dan digambar ulang dengan menggunakan program *Auto Cad* untuk menghasilkan peta digital. Arah orientasi dan mata angin diperoleh dengan membuat jam matahari untuk mendapatkan garis melintang dari timur dan barat serta mencocokkannya dengan arah utara dari citra satelit.

Data primer diperoleh dari pengukuran detail objek candi dan posisi tata letak di dalam tapak candi. Analisis tata spasial di dalam lingkungan candi diperlukan selain denah dan arah orientasi juga perlu diperoleh data arsitektural bangunan. Hal ini diperlukan untuk mengetahui jenis bangunan yang secara tidak langsung berpengaruh terhadap pembacaan makna posisi dan orientasi. Selain itu, penemuan lokasi arca atau patung dan padmasana juga diperlukan sehingga data kepustakaan dan pengamatan di museum atau tempat penyimpanan artefak sebagai bagian penting dari penelitian. Analisis pada penelitian ini dilakukan secara deskriptif argumentatif. Selain menjelaskan secara gambar juga menjelaskan fungsi setiap massa bangunan di dalam candi dengan pendekatan analisis mempelajari mandala atau pedoman didalam tata letak percandian dari teori maupun aturan tata spasial candi. Di dalam penelitian ini di dalam membuka ruang di dalam metode analisis, peneliti merujuk kepada aturan mengenai tata letak site pada aturan astala kosala-kosali, wanasara india dan tata letak tapak berdasarkan pembacaan tipologi tapak pada pembacaan relief Candi Borobudur dan pola tipologi candi di Jawa.

Pada penelitian tata spasial Candi di Muaro Takus langkah penelitian yang akan dilakukan sebagai berikut yaitu; (a) Melakukan pengukuran dan survey dilapangan dengan mengamati bentuk dan peninggalan artefak yang ada, (b) Membuat peta tapak berdasarkan hasil pengukuran dan menggambarnya kedalam bentuk peta digital, (c) Mengkaji aturan dan petunjuk didalam mengatur tata letak candi terkait aturan tertulis di dalam

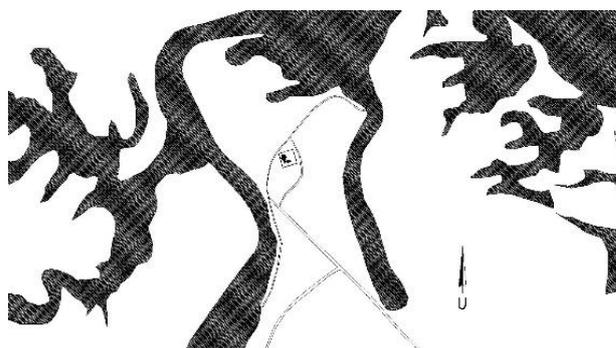
wanasara silpasastra dan asta kosala kosali di Bali, (d) Melakukan kajian pustaka terkait teori mengenai pembacaan bentuk tapak di percandian nusantara yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, (d) Merumuskan keterkaitan aturan tertulis mengenai tata atur perletakan bangunan candi terhadap tata spasial di lapangan, (e) Menganalisa tata letak bangunan candi dialam tapak berdasarkan perbandingan dengan bentuk tapak pada bangunan candi di Jawa dan Bali.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di dalam penelitian ini dipilih Situs Candi Muaro Takus. Kajian pertama adalah terkait mengenai posisi kawasan percandian secara makro dan bagaimana adaptasi bentuk dan orientasi terhadap bentang alam dan arah mata angin. Dari ketiga kasus penelitian lokasi percandian sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Kramrisch; persyaratan bangunan suci menurut manasara-silpasastra-silpaprakasa sebaiknya didirikan di dekat air. Tempat yang ideal untuk mendirikan kuil menurut *Tantra Samuccaya* adalah di daerah ksetra meliputi puncak bukit, di lereng gunung, di hutan, dan di lembah. Pemilihan lokasi dipuncak bukit dan lereng menggambarkan ketinggian kontur memiliki nilai yang lebih dibanding dengan lahan yang rendah akan tetapi hal ini tidak menjadi patokan dasar dikarenakan kebanyakan situs candi di Sumatera tidak semua berada pada dataran tinggi seperti Situs Muaro Jambi dan Bumiayu yang berada di tepian sungai dengan ketinggian hanya berkisar 5-6 mdpl. Akan tetapi dengan merujuk pada tuntunan lokasi dapat diartikan lokasi candi berada di tempat yang jauh dari permukiman penduduk hal ini kemungkinan memberikan nilai kesucian dan sakral karena jauh dari urusan duniawi.

Bangunan candi sebagai bangunan suci perletakannya berada di dekat sungai. Candi Muaro Takus berada di pertemuan anak sungai yang bermuara pada sebuah danau sehingga apabila melihat peta kawasan kompleks percandian ini sejatinya dikelilingi oleh air hampir semua penjurua mata angin berupa air hanya pada bagian selatan candi yang tidak terdapat aliran air dengan melihat dominasi air maka didalam Situs Muaro Takus tidak ditemukan kanal atau telaga seperti Candi Muaro Jambi dan Bumiayu. Pada kasus percandian Muaro

Jambi, keberadaan Sungai Batanghari berada di sisi Tenggara kawasan candi, akan tetapi terlihat banyak kanal didalam percandian yang diduga beberapa bagian adalah kanal buatan. Selain terdapat kanal buatan pada area situs juga ditemukan telaga pada sisi timur Candi Gumpung. Didalam situs Candi Bumiayu juga terdapat danau terletak pada sisi barat kawasan candi akan tetapi perlu kajian mendalam apakah danau pada masing masing lokasi apakah keberadaannya alami atau buatan.



Gambar 1. Peta Kawasan Sekitar Situs Percandian Muaro Takus

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022

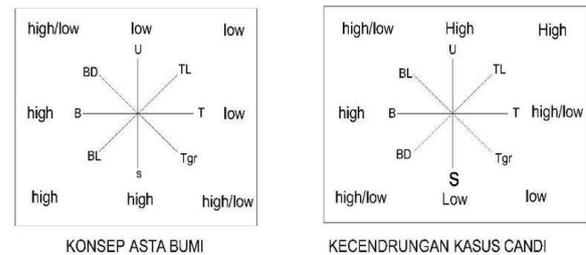
Pada situs Bumiayu juga terdapat sungai besar pada bagian sisi tenggaranya dan hampir sama dengan Situs Muaro Jambi pada bagian dalam situs juga terdapat parit atau anak sungai yang mengelilingi areal sekitar tapak dari fakta ini dapat dirumuskan pada masing masing situs memiliki usaha yang kuat untuk menghadirkan air disekitar lokasinya dengan membuat kanal-kanal atau danau buatan, kecuali pada Situs Muaro Takus yang memang sudah secara alami di dominasi sungai dan danau (dataran rawa). Kawasan Candi Muaro Takus dan Muaro Jambi terdapat sungai besar di sebelah tenggaranya dimana menurut asta mandala bagian tenggara dihuni Dewa Agni dan memiliki sifat api hal ini tentu berlawanan dengan sungai yang memiliki sifat air melihat hal ini peneliti berhipotesa bahwa terjadi perubahan konsep mandala di Nusantara khususnya Sumatera.

Aturan mengenai tata letak sudah diatur di dalam kitab kuno di India dengan istilah vastu. Menurut Acharya (1927), *Vāstu* adalah arsitektur dalam arti yang sangat luas berhubungan dengan bumi

(*dharā*), bangunan (*harmya*), alat angkut (*yāna*), dan bangunan sakral (*paryāṅka*). Sedangkan *Vāstukarman* sebagai hasil karya berupa bangunan; karya nyata pembangunan kuil/pura, istana, rumah, desa, kota, benteng, tangki air, saluran, jalan, jembatan, gerbang, got, parit, riol, singgasana, dipan, pelinggih, alat angkut, ragam hias dan busana, arca dewa-dewa dan orang suci. Selanjutnya adalah *Vāstuvidyā* adalah ilmu arsitektur tentang aturan pembangunan seluruh jenis objek arsitektural dan skulptural. Dalam istilah Bali Vastu lebih dikenal dengan istilah Asta Bumi yaitu ilmu arsitektur berkaitan dengan aturan penataan tapak (pemilihan dan pedimensian tapak, posisi gerbang, zonasi, tata letak bangunan, dsb). Selain aturan tersebut di atas salah satu dasar pemilihan tapak merujuk pada vastu asta bumi adalah terkait dengan kemiringan lahan (Schmieke, 2002, p. 81). Adapun aturan atau tuntunan terkait tersebut mengarahkan didalam sebuah candi pada sisi utara dan timur laut dataran nya lebih rendah, begitu juga pada sisi timur. Sisi tenggara dan barat laut dataran boleh tinggi atau rendah sedangkan pada sisi Selatan, Barat Daya dan Barat dataran harus tinggi. Dari ketiga kasus masing masing memiliki jumlah massa yang berbeda sehingga sulit membaca perletakan candi berdasarkan kemiringan lahan. Akan tetapi, peneliti mencoba menganalisa perletakan candi apabila kelompok candi hanya sendiri seperti di Muaro Takus, maka akan dianalisa tersendiri. Dalam kasus candi yang mengelompok maka gugusan candi dianggap menjadi kesatuan satu sama lainnya.

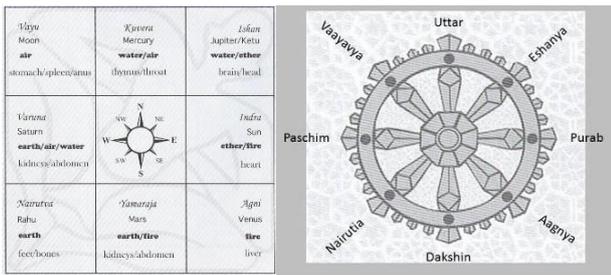
Tidak semua candi di dalam kasus mengikuti aturan dari Asta Bumi, hal ini menunjukkan konsep mandala di nusantara sudah mengalami perubahan hal ini mungkin berbedanya arah matahari di India atau Cina yang mengarah di selatan sedangkan di nusantara umumnya matahari berada di garis lintang sebelah utara. Dari tabel diatas dapat dirumuskan bahwa arah utara dan timur laut sebesar 76% konturnya tinggi, sedangkan arah timur 53% menunjukkan berkontur cenderung meninggi, bagian tenggara 70% kontur cenderung merendah. Pada bagian selatan 76% kontur merendah, Barat Daya 53% kontur meninggi dan bagian barat sebesar 76% kontur cenderung meninggi dan 60% kontur di arah barat laut cenderung meninggi. Dari beberapa angka diatas

setidaknya bisa dirumuskan arah utara dan timur laut, barat laut dan barat kontur candi cenderung meninggi sedangkan bagian selatan dan tenggara kontur cenderung merendah sehingga pola pengaruh mata angin terhadap pertimbangan kemiringan lahan juga berubah (Gambar 2).



Gambar 2. Konsep Kemiringan Lahan berdasarkan Asta Bumi dan Lapangan
Sumber: Schmieke, 2002, p. 25

Di dalam Manasara atau Asta Bumi aliran energi yang juga sering dikonversikan sebagai Mandala dimana setiap arah mata angin memiliki energi dan nilai yang berbeda sehingga arah orientasi dan perletakan massa bangunan didalam tapak sangat berpengaruh. Dalam mata angin India terdiri delapan arah mata angin hampir sama dengan mata angin geografis akan tetapi memiliki perbedaan nama (Gambar 3). Sedangkan dalam konsep lokal mata angin di Bali dipengaruhi oleh faktor gunung dan laut. Mandala mata angin India tersebut setiap arah mata angin memiliki sifat masing masing dan terdapat Dewa Pengendali, planet yang berpengaruh dan organ tubuh yang berpengaruh terhadap konsep tersebut. Tubuh manusia terdiri atas lima unsur: udara, api, air, angin, dan ether. Agar tubuh sehat keseimbangan di antara kelima unsur ini harus dalam keadaan benar (Ayurveda). Dengan melihat beberapa petunjuk Mandala diatas peneliti mencoba mencari dan menganalisa konsep tersebut kedalam *site* candi kasus penelitian mulai dari mengaitkan arah mata angin sampai mencari pengaruh bintang alam baik itu sungai, danau, atau gunung apakah membentuk asta bumi menyerupai konsep ulu-teben di dalam konsepsi Bali. Turunan dari konsep Mandala selain tata letak spasial juga berpengaruh terhadap posisi yang baik sebuah gerbang bangunan.



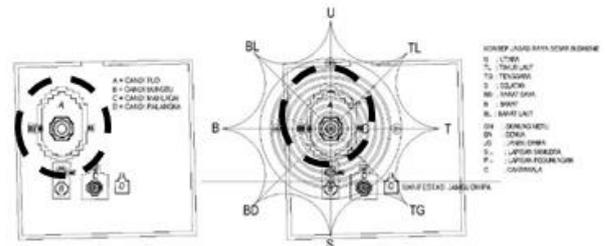
Gambar 3. Konsep Mandala di India, dan Bali
 Sumber: Dokumentasi Penulis, 2000

Dalam konsep jagad raya Budhisme terdapat skema yang menyerupai bentuk Mandala akan tetapi perbedaannya adalah terdapat tujuh lapisan samudera dan pegunungan yang memusat terhadap gunung meru pada mandala tersebut juga dipercaya bahwa arah selatan adalah wilayah tempat tinggalnya manusia atau yang dikenal dengan Jambu Dwipa. Pada kasus Candi Muaro Takus penggunaan ini sangat jelas dan petunjuk posisi candi juga menguatkannya. Terdapat empat buah bangunan candi di dalam situs ini dimana candi utama adalah Candi Tuo selain memiliki ukuran paling besar candi ini juga berada disisi paling utara. Selain itu perletakan stupa candi pada candi tuo juga mengarah ke selatan dan memberi pelataran kosong pada sisi utaranya. Di dalam pengamatan peneliti Candi Tuo merupakan pusat dari semua bangunan hal ini terlihat dari stupa pada puncak candi terdapat bentuk persegi enam belas sedangkan pada Candi Mahligai berupa persegi delapan. Apabila pusat dari mandala konsep Budhisme memusat pada stupa Candi Tuo, maka terlihat deretan candi kecil lainnya atau yang dikenal juga dengan candi perwara berada disisi selatan. Pembatasan yang tegas Jambu Dwipa juga terdapat pada perbedaan bahan bangunan candi pada sisi utara dan selatan pada sisi utara di dominasi penggunaan batu pasir pada bagian selatan umumnya terbuat dari batu bata, pembedaan ini sangat tegas terlihat pada Candi Bungsu terdapat pertemuan penggunaan dua material berbeda dalam satu bangunan candi dan apabila ditarik garis dari timur ke barat maka candi mahligai dan palangka persis dibelakang garis pertemuan tersebut (Gambar 4). Merujuk konsep mandala berdasarkan energi batas tegas Jambu Dwipa juga terlihat jelas pada orientasi tangga bangunan dimana pada bangunan yang berada di

atas garis pembatas manifestasi melintang ke arah Timur dan Barat, sedangkan Candi Mahligai dan Candi Palangka orientasi bangunan atau tangga mengarah ke Utara. Tata letak dan orientasi pada tapak terlihat jelas terencana di dalam perletakan dan orientasinya.



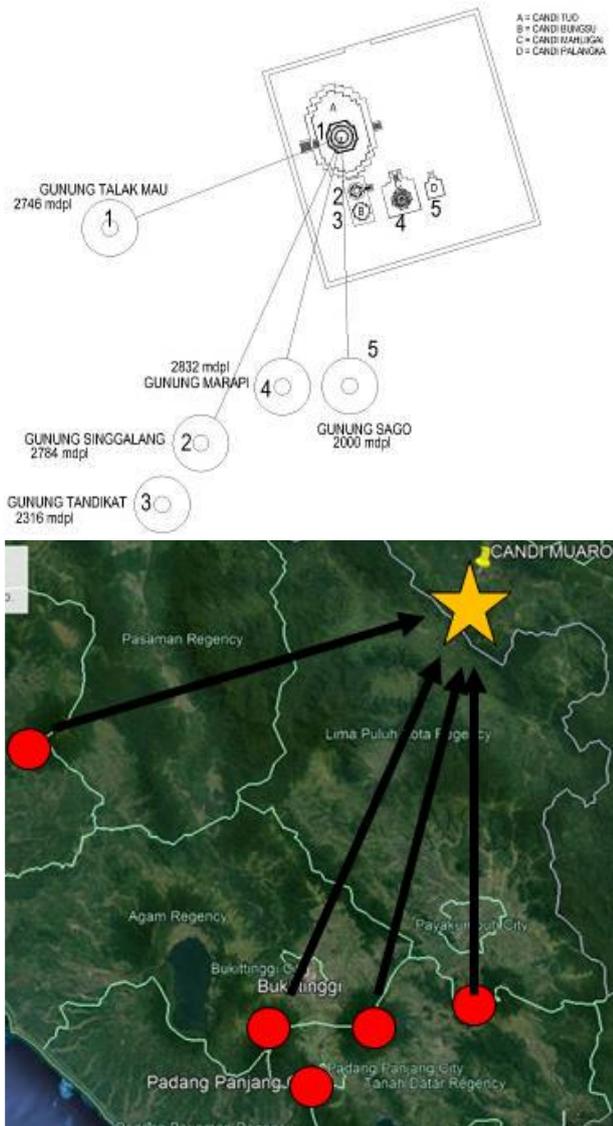
Gambar 4. Perbedaan Material Candi Bungsu
 Sumber: Dokumentasi Penulis, 2021



Gambar 5. Zonasi Tapak Candi Muaro Takus
 Sumber: Dokumentasi Penulis, 2021

Temuan di dalam penelitian ini yang penting adalah ternyata jumlah dan letak massa bangunan candi pada Situs Muaro Takus ternyata mewakili jumlah dan posisi gunung pada bagian barat sampai barat daya candi, hal ini tidaklah mengherankan karena arti kata candi itu sendiri adalah gunung sehingga candi juga terkadang berfungsi menjadi replika gunung. Apabila melihat puncak candi pada bagian utara terdapat Candi Tuo dilihat dari posisi mewakili Gunung Talak Mau, sedangkan Candi Bungsu menjadi satu massa menyerupai gugusan Gunung Singgalang dan Tandikat yang juga berdekatan satu sama lain, petunjuk yang sangat jelas juga replika gunung tertinggi yaitu Gunung Merapi sangat pas dengan Candi Mahligai yang juga memiliki puncak

tertinggi dibanding dengan candi lainnya. Di sisi timur Gunung Merapi terdapat Gunung Sago dan secara kebetulan terdapat satu candi di sisi Timur Candi Mahligai yaitu Candi Palangka yang peneliti anggap sebagai replika Gunung Sago (Gambar 5).



Gambar 6. Replika Gugusan Gunung pada Candi Muaro Takus

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022

Susunan gugusan Candi Muaro Takus terlihat penggunaan Konsep Mandala Budhisme, sedangkan untuk kasus percandian Muaro Jambi terlihat banyak terpengaruh konsep asta bumi dari semua kasus percandian hampir semuanya membentuk ruang kosong di tengah tapak candi

atau selain ruang kosong pada bagian tengah terisi oleh bangunan Candi Perwara, akan tetapi peneliti kurang sependapat menyebut candi tersebut berupa Candi Perwara melainkan berupa bangunan yang berfungsi sebagai wantilan atau pendopo beratap kayu dengan orientasi pada bangunan candi utama sehingga para pendeta dan pemuja akan duduk di bawah bangunan tersebut sehingga bangunan tersebut tidak memiliki nilai sakral sehingga pas mengisi bagian natah atau halaman kosong. Dari analisa Tata Spasial pada kasus penelitian dapat dirumuskan beberapa konsep yang ada di lapangan hal pertama adalah perletakan candi utama pada kasus percandian Muaro Takus, cenderung mendekati arah pegunungan meskipun dari pola tidak begitu ada orientasi terhadap gunung hanya tangga pada bangunan Candi Tuo ada yang mengarah ke Barat yaitu Gunung Talak Mau. Pada situs Muaro Jambi, massa candi mengisi sisi Selatan hingga Barat Laut. Terhadap sungai atau muara massa Candi Muaro Takus terlihat menjauhi posisi tersebut. Orientasi Candi Muaro Takus cenderung ke arah Utara dan Timur. Posisi gerbang Candi Muaro Takus dari sisa pagar keliling yang tidak tersambung utuh menunjukkan sisi utara apabila dibagi menjadi Sembilan ruas menempati ruas 5 dan 6 merupakan posisi yang baik menurut aturan asta bumi.

KESIMPULAN

Candi di Sumatera umumnya memiliki konsep yang sedikit mengalami penyesuaian terhadap aturan Silpasatra dan Asta Bumi, meskipun berada di Sumatera Candi Muaro Takus, Muaro Jambi dan Bumiayu memiliki konsep yang berbeda. Candi Muaro Takus tata letak massa candi berdasarkan Mandala Budhisme, sedangkan pada Muaro Jambi cenderung masih mengacu kepada Asta Bumi. Bangunan candi di Sumatera mempertimbangkan keberadaan gunung dan sungai sebagai acuan tata letak bangunan meskipun tidak terlalu berpengaruh pada orientasi bangunan. Aturan perletakan gerbang pada halaman candi tidak begitu mengacu pada Asta Bumi. Dari ketiga kasus penelitian hanya Candi Bumiayu yang tidak memiliki batas pagar keliling menyerupai Candi Borobudur dan candi lainnya di Jawa yang tanpa memiliki batas bidang sehingga keberadaan gerbang pun tidak ditemukan. Bangunan penting di sekitar candi utama terdapat

pada sisi Utara dan Timur Laut. Orientasi bangunan candi utama umumnya menghadap ke timur dan tenggara. Dengan mencocokkan Mandala Vastu atau Asta dengan tata letak bangunan di lapangan maka ditemukan kecenderungan perletakan posisi dan fungsi mata angin mengalami perubahan, hal ini wajar terjadi karena konsep *fengshui* di nusantara terjadi penyesuaian arah api dengan belahan bumi utara matahari berada di selatan sedangkan di Jawa dan Sumatera bagian selatan justru matahari berada di sisi utara.

REFERENSI

- Ayeris, P. T., & Herwindo, R. P (2023) Studi Penjajaran Candi Budha di Padang Lawas, Sumatera Utara, dan Mataram Kuno, Riset Arsitektur (RISA), vol. 7, no. 01, pp. 66-83.
- Dutta, T., & Adane, V. S (2014) Symbolism in Hindu Temple Architecture and Fractal Geometry- 'Thought Behind Form', International Journal of Science and Research (IJSR), vol. 3, no. 12, pp. 489-497.
- Dwijendra, Achwin (2009) Arsitektur Bangunan Suci Hindu Berdasarkan Asta Kosala Kosali, Udayana University Press: Bali.
- Halim, A (2017) The Meaning of Ornaments in The Hindu and Buddhist Temples on The Island of Java (ancient-middle-late classical eras), Riset arsitektur (RISA), vol. 1, no. 02, pp. 170-191.
- Kamrich, Stella (1946) The Hindu Temple, vol. I, University of Calcuta.
- Lim, H. S (2019) Kearifan Lokal dari Situs Candi Nusantara, Dhammavicaya: Jurnal Pengkajian Dhamma, vol. 3, no. 1, pp. 22-27.
- Nahrudin, N., Cahyana, Y., & Baihaqi, K (2023) Deteksi Bentuk Candi Jiwa dan Candi Blandongan Menggunakan Algoritma Convolutional Neural Network, Scientific Student Journal for Information, Technology and Science, vol. 4, no. 1, pp. 24-30.
- Sahruni, & Iqbal Birsyada, M (2021) Makna Akulturasi Hindu Budha pada Arsitektur Candi Plaosan, vol. 03, no. 02.
- Sarangi, Shaswat Sekhar (2017) Influence of Vernacular Architecture in Evolutron of Temple forms of Odlha International Journal for Innovative Research In Science & techtology, vol.4.
- Satria, M. W., & Diasana Putra, I (2020) The Kori Agung Character of Heritage Temples: The Architectural References of Klungkung Identity, Journal of Social and Political Sciences, vol. 3, no. 1.
- Schmieke, M (2002) Vastu: The Origin of Feng Shui. Great Britain: Golo ka Books.
- Siswanto, Ari (2020) Tata Spasial Cardi Batal I, II, III Di Padang Lawas Utara, Sumatera Utara, Jurnal Lingkungan Binaan, vol.1, pp. 63-68.,
- Tuyu, M. A., Rahadhian, P., & Herwindo, S. T (2021) Relation of Typomorphology of Hindu and Buddhist Temples in the Ancient Mataram. Riset Arsitektur (RISA), vol. 5, no. 2, pp. 102–116.
- Wahyudi, D. Y., Aris Munandar, A., & Setyani, T. I (2021) The Shiva-Budhist Comcept in the Temple of Singhasari-Majapahit Periods, vol. 6, no.2, pp. 872–883.
- Wirasanti Niken (2016) Struktur dan Sistem Tarda Ruang Sakral Candi (Kasus Cardi-cardi Musa, Mataram Kura Abad IX Miseli), International Seminar Prasasti III: Curkit Research in Linguistik, UNILA: Lampung.